

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme yang Reseptif dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang di Minahasa

Michael Joshua Manawan¹, Bartholomeus Diaz Nainggolan², Stimson Hutagalung³
^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia, Bandung
Email korespondensi: 2011038@unai.edu

Abstract: *The wrestling between religion and culture has increased, specifically speaking, the Minahasan ancestral spirit's practice. Theological, sociological, and religious approaches have been made to portray peacefulness and friendship. Indeed, the fluctuation still exists. Therefore, this essay offers a multicultural Christian religious education curriculum as an alternative contribution to the tension. This research is a qualitative analysis-descriptive method, grasping books, articles, and other related sources as academic references. In conclusion, the principles of equality, empowerment, prejudice, and motivation should be the foundation for curriculum development. Consequently, the curriculum considers the Minahasa ancestral spirit ritual as an object of study instead of its competitor.*

Keywords: *Christian education curriculum; local religion; Minahasa culture; multicultural*

Abstrak: Pergulatan antara agama dan budaya meningkat, khususnya, praktek pemujaan roh nenek moyang orang Minahasa. Pendekatan-pendekatan teologi, sosiologi dan agama sudah dilakukan untuk menampilkan kedamaian dan persahabatan. Namun, fluktuasi masih berlanjut. Itulah sebabnya, penelitian ini mencoba untuk menawarkan kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural sebagai kontribusi alternatif bagi gejolak yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif, menggunakan buku-buku, artikel-artikel dan rujukan lainnya sebagai referensi ilmiah. Sebagai kesimpulan, prinsip-prinsip kesetaraan, pemberdayaan, prasangka, dan motivasi harus ditempatkan sebagai fondasi pengembangan kurikulum. Konsekuensinya, kurikulum akan menganggap kebudayaan ritual roh nenek moyang sebagai objek pembelajaran daripada sebagai pesaingnya.

Kata kunci: agama lokal; kurikulum PAK; budaya Minahasa; multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen mencurahkan fokus dan perhatian pada hubungan antara dogmatika agama dan penerapannya melalui proses pendidikan. Pemerintah merupakan partner kerja dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kekristenan yang mampu menampilkan karakter agama Kristen berlandaskan kebangsaan. Itulah sebabnya, pendidikan agama Kristen lebih menyoroti hal-hal seperti penginjilan, bagaimana seorang

murid Kristen mampu memuridkan orang lain yang pada prakteknya bertentangan dengan norma-norma sosial, bahkan dianggap sebagai suatu upaya *'kristenisasi'*¹ yang membahayakan keragaman agama di Indonesia. Asmat Purba dalam kajiannya mengusulkan agar konsep pemuridan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen.² Hal ini mempertegas bagaimana pendidikan agama Kristen menerima perhatian khusus yang berhubungan dengan dogmatika semata. Kajian-kajian yang dieksplorasi terlalu berpusat kepada ajaran dan dogmatika agama. Demisy Jura menyoroti kajian soteriologi dengan pendekatan pendidikan agama Kristen,³ kemudian Yulianti dan Stanley Santoso mengeksplorasi relasi antara kristologi dan pendidikan agama Kristen.⁴ Berbagai telaah sudah disumbangkan oleh para peneliti namun berfokus pada aktivitas dogmatika yang berpotensi menimbulkan kontroversi dalam konteks keragaman.

Pendidikan agama Islam lebih lentur dalam berinteraksi dengan lingkungan dan tidak terpaku pada aturan agama ataupun dogmatika. Tri Ramdhan mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme sehingga menampilkan agama yang lebih ramah terhadap kebudayaan lewat proses pendidikan.⁵ Pendidikan agama seharusnya menyadari keragaman budaya yang dimiliki Indonesia sehingga kurikulum yang dikembangkan mampu memahami dan menghargai perbedaan agama, etnis, suku, dan budaya. Pendidikan agama, mampu menyalurkan gagasan kepada para peserta didik mengenai perbedaan sebagai suatu anugerah, dan mampu berinteraksi dengan ragam budaya.⁶ Kemampuan seperti ini bisa dimiliki dengan melandaskan kurikulum pada filsafat yang berbentuk progresif, rekonstruktif dan pancasilais.⁷ Namun, pengembangan seperti ini belum pernah mendapatkan perhatian dari para peneliti pendidikan agama Kristen yang terus menerus mengkonstruksikan nilai-nilai pendidikan di atas dogmatika agama tanpa melibatkan kesadaran keragaman budaya di sekitar.

Kebudayaan di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang ragam. Dalam perkembangannya, kebudayaan dan agama sering berbenturan dan bersaing untuk

¹ Husni Mubarak, "Babak Baru Ketegangan Islam Dan Kristen Di Indonesia," *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014). Lihat juga, Lukman Ma'sa, "Respons K.H Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi Di Indonesia," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis* 1, no. 2 (2018).

² Asmat Purba, "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi," *TEDC: Jurnal Ilmiah Berkala* 8, no. 1 (2019): 73.

³ Demisy Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).

⁴ Yulianti Yulianti and Stanley Santoso, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020).

⁵ Tri Wahyudin Ramdhan, "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019).

⁶ Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).

⁷ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019).

mendapatkan tempat di publik. Sebagai contoh kepercayaan terhadap roh nenek moyang di Minahasa menyebabkan terjadinya dilema identitas. Agama dengan pendekatan dogmatika menganggap kebudayaan tersebut sebagai kepercayaan kuno yang usang dan tidak memiliki signifikansi bagi masyarakat modern. Lebih jauh, ritual-ritual tersebut bertentangan secara langsung dengan doktrin-doktrin inti agama Kristen. Dengan demikian, agama melalui kajian biblis tidak memberikan ruang diskusi untuk menemukan suatu titik temu yang interaktif. Di sisi lain, kebudayaan menganggap agama sebagai penyebab kompleksitas sosial dan tidak memberikan penghargaan terhadap adat istiadat masyarakat yang sudah lebih dulu eksis di tanah Minahasa. Pada akhirnya, masyarakat harus memilih untuk menjadi orang Minahasa dengan resistensi yang tinggi terhadap agama atau menjadi pemeluk agama Kristen yang menjauhi berbagai praktek sehubungan dengan roh nenek moyang. Hal inilah yang menimbulkan dilema pada masyarakat Minahasa. Pendekatan dokmatika agama terlalu ekstrim dan arogan, sedangkan di sisi lain kajian budaya tidak berpihak pada agama. Dengan demikian, perlu diambil suatu langkah netral yang mampu mengakomodasi pergulatan antara agama dan kebudayaan penyembahan roh nenek moyang di Minahasa.

Roschin Mansur mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang multikultural mampu memberikan penghargaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap fenomena sosial dimana terhadap perbedaan dalam hal kesetaraan gender, suku, agama, ras dan budaya. Selanjutnya, Mansur mengidentifikasi prinsip multikulturalisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama dengan warna ke Islaman yaitu; keragaman budaya yang menjadi fondasi dalam pengkonstruksian filsafat, teori, model, beserta komponen akademik dimana dapat bermanfaat untuk pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Pada kesimpulannya, Mansur berpendapat bahwa ‘pengembangannya didasarkan pada prinsip: pengenalan jati diri, mengembangkan sikap non-etnosentis, pengembangan secara integratif, komprehensif dan konseptual, menghasilkan sebuah perubahan, dan menekankan aspek kognitif, afektif dan kontekstual.’⁸ Namun kajian kurikulum pendidikan agama berbasis multikulturalisme tidak mendapat banyak perhatian dari peneliti-peneliti Kristen sehingga menyebabkan pendekatan teologis yang dijadikan alat untuk berinteraksi dengan budaya. Pengembangan kurikulum multikulturalisme justru banyak dikembangkan di sekolah Islam, sehingga lebih ramah dalam memahami keragaman budaya di Indonesia.

Itulah sebabnya, penelitian ini mencoba untuk menampilkan kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis multikulturalisme yang reseptif terhadap tradisi kepercayaan roh nenek moyang di Minahasa? Ekspektasi dari hasil kajian ini adalah, dapat menjadi alternatif kontribusi konstruktif bagi agama dan budaya di Minahasa. Selanjutnya, kurikulum pendidikan agama Kristen mampu mengambil peran baru dalam perkembangan peradaban baik di tingkat regional, nasional dan internasional dengan menampilkan kurikulum berbasis multikulturalisme.

⁸ Rosichin Mansur, “Pengembangan Kurikulum Agama Islam Multikultural: Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Referensi-referensi yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama multikulturalisme dikomunikasikan dengan konsep Kristiani sehingga mampu mempertontonkan kurikulum pendidikan agama Kristen berbasiskan multikulturalisme. Selanjutnya, fluktuasi di Minahasa sehubungan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang akan ditampilkan untuk mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana agama dan budaya terbelah karena kepercayaan tradisi ini. Pada akhirnya, kurikulum pendidikan agama Kristen yang multikulturalisme akan dikaji untuk dilihat gagasannya yang dapat menampilkan agama yang lebih reseptif terhadap tradisi roh nenek moyang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme tidak mengdikotonomikan peserta didik berdasarkan latar belakang kebudayaan. Pola seperti ini mengundang semua orang untuk tergabung dalam suatu sistem pembelajaran tanpa mengklasifikasikan ras, jenis kelamin, etnis, yang terlebih khusus karakteristik budaya. Esensi utama pada pendidikan multikulturalisme adalah bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama meskipun memiliki ciri budaya yang berbeda.⁹ Itulah sebabnya multikulturalisme mengandung nilai kesetaraan yang kuat. Diskriminasi merupakan konsep yang sangat berseberangan dengan karakteristik pendidikan multikulturalisme. Selain itu, kurikulum yang didasarkan pada multikulturalisme mengandung pengertian tentang keragaman budaya, peserta didik akan memahami secara komprehensif bahwa lingkungan sekitar eksis dengan perbedaan yang harus dimaknai sebagai dimensi yang kolaboratif, interaktif dan reseptif. Dengan konsep kesetaraan maka hal ini mencegah munculnya arogansi kelompok atau superioritas yang menganggap budaya tertentu lebih baik dari yang lainnya. Lebih jauh, dari tinjauan antropologika dan sosiologi, maka manusia tidak berupaya untuk membenturkan budaya dengan dimensi lain dalam aktivitas sosialnya. Itulah sebabnya M. Fadilah mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan multikulturalisme seharusnya diimplementasikan sejak pendidikan di taman kanak-kanak.¹⁰ Prinsip kesetaraan seharusnya sudah mendapatkan tempat sejak dini, sehingga dalam perkembangannya, para siswa mampu memahami keragaman budaya yang ada. Sutjipto membeberkan fakta bahwa pola pendidikan agama multikulturalisme belum mendapatkan tempat yang layak dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa di kelas pada umumnya masih bersifat pasif, dimana para pendidik yang berperan dan mendominasi aktivitas belajar. Keterlibatan siswa murni merupakan pemberian delegasi dari guru

⁹ Taat Wulandari, "Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Multikulturalisme: Praksis Di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 188.

¹⁰ M. Fadilah, "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 5, no. 1 (2017): 45.

sehingga masih jauh dari harapan demokrasi yang ideal. Para siswa tidak didorong untuk berpikir aktif, menjadi penggerak, berkarya dalam hal keragaman. Para guru tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa untuk mengekspresikan keragaman budaya dan memahami secara komprehensif eksistensi dari latar belakang yang berbeda. Pola-pola monolog ditekankan sehingga ada unsur penyelarasan terhadap berbagai perbedaan, padahal esensi utama dari pendidikan agama yang multikulturalisme adalah bagaimana peserta didik mampu mengintegrasikan diri terhadap berbagai keragaman budaya.¹¹ Hal senada diutarakan oleh James Banks yang menekankan perlunya setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama walaupun berbeda bahasa, agama dan budaya. Jadi kurikulum pendidikan agama multikultural tidak bertumpu sepenuhnya pada peran guru melainkan pendelegasian tugas terhadap siswa.¹² Secara ringkas, kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis multikulturalisme memberikan kesempatan, ruang, dan hak yang sama kepada setiap elemen peserta didik maupun masyarakat untuk memahami eksistensi budaya yang beragam. Dengan demikian, para siswa mampu mengekspresikan diri dengan pola interaksi yang tepat terhadap perbedaan budaya. Namun yang menjadi pembeda dengan kajian lain adalah, perangkat yang diberdayakan bersumber dari ajaran agama, sehingga nilai-nilai spiritual disajikan sebagai alat bagi siswa untuk bisa mengekspresikan karakter agama yang ramah terhadap keragaman budaya. Hal ini dapat ditempuh dengan model pendekatan melalui kurikulum pendidikan agama Kristen. *Kesetaraan* adalah prinsip pertama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang multikultural.

Selanjutnya, *disrupsi* prasangka merupakan prinsip yang kedua. Konsep ini mengimplementasikan kurikulum dengan karakter didaktis-konstruktif.¹³ Pengembangan seperti ini mengakibatkan dugaan-dugaan dan prasangka buruk terhadap budaya dapat *terdisrupsi*. Pendidikan mampu membangun sebuah konstruksi pemahaman yang solid mengenai perbedaan budaya di Indonesia. Pada akhirnya, nilai-nilai toleransi dapat terekspresikan dengan sempurna beriring dengan terdegradasinya prasangka buruk terhadap eksistensi keragaman budaya. Disisi lain, penerapan prinsip *disrupsi* prasangka mampu menghambat sikap eksklusivisme antara budaya. Julie Brownlie dan Simon Andersen menjelaskan bagaimana perilaku multikulturalisme dapat berdampak secara signifikan terhadap interaksi masyarakat sosial, menawarkan kehidupan yang lebih kontempelatif dan reflektif dalam menjaga pluralisme.¹⁴ Pola seperti sangat tepat diterapkan di konteks masyarakat yang heterogen karena perbedaan yang ada bisa dijadikan media untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Dalam konteks homogen, peluang untuk membangun lingkungan yang bersatu tidak memiliki hambatan dan tantangan karena penduduknya memiliki similitas berpikir. Sebaliknya, masyarakat

¹¹ Sutjipto, "Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 13.

¹² Halah Ahmed Alismail, "Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation," *Journal of Education and Practice* 7, no. 11 (2016): 141.

¹³ Sutjipto, "Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar."

¹⁴ Julie Brownlie and Simon Anderson, "Thinking Sociologically About Kindness: Puncturing the Blasé in the Ordinary City," *Sociology* 51, no. 6 (2017).

heterogen berpeluang untuk saling berbenturan karena perbedaan-perbedaan konteks yang signifikan. Namun, ketidaksamaan dan heterogenitas itu harus mampu dimanfaatkan sebagai objek pembelajaran dan diterima sebagai bagian dari karakter dan kekayaan sosial. Ketika memandang perbedaan sebagai peluang untuk mendisrupsi kebudayaan lainnya, maka terciptanya masyarakat yang didaktis-konstruktif jauh dari harapan dan sulit tercapai. Itulah sebabnya yang menjadi esensi utama dari prinsip *disrupsi* prasangka adalah mengedepankan toleransi dan menjadikan keheterogenitas budaya sebagai objek pembelajaran dan perrefleksian diri akan kekayaan adat.

Prinsip ketiga adalah *pemberdayaan sekolah*. Sutjipto menekankan perlunya pengekplorasian seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mengkonstruksikan kurikulum pendidikan yang multikultural.¹⁵ Pengimplementasian ini berpotensi mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki dan memperluas kinerja sekolah. Tentunya prinsip ini bertumpu pada kemampuan sekolah dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Problematika yang dihadapi berhubungan dengan kemampuan manajerial sekolah dalam mendesain program-program yang berpihak pada konsep multikulturalisme. Agenda-agenda penguatan multikulturalisme harus diprogramkan secara terstruktur dan realistis untuk diterapkan. Rutinitas program sekolah terkesan kaku dan hanya melakukan pengulangan fakta tanpa memberikan pemahaman-pemahaman budaya. Nermine Abd Elkader menggagas konsep kurikulum multikultural yang mengetengahkan dialog pedagogi kritis. A. Thohari dalam disertasinya menjabarkan tujuan dari pendidikan multikulturalisme yang¹⁶ sejajar dengan prinsip pemberdayaan sekolah; merangsang kesadaran sekolah akan eksistensi para siswa yang beragam, mendorong siswa mengembangkan dan menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan kultur, etnis, dan agama, memberikan ketahanan dalam menghadapi gejolak sosial yang berhubungan dengan keragaman budaya, dan yang terakhir, membantu siswa, guru dan masyarakat sekolah membangun sinergitas yang memanfaatkan perbedaan menjadi kesempatan untuk berkolaborasi.¹⁷ Metode seperti ini membiasakan siswa menggali potensi dirinya dengan dukungan sekolah, kemudian mempelajari, menguasai dan memaknai nilai-nilai keragaman disekitarnya. Dukungan dari manajemen sekolah sangat vital, para guru harus mampu menciptakan interaksi dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk berekspresi dan berinteraksi dengan keragaman budaya. Ekspektasi dari pola ini mampu menciptakan manusia-manusia yang saling menghargai dan bergantung dengan dasar nilai multikulturalisme. Secara ringkas, pemberdayaan sekolah mendorong terciptanya iklim sehat dimana berbagai sumber daya yang dimiliki bisa berhubungan dalam bingkai '*simbiosis mutualisme*'.

Kemudian yang menjadi prinsip keempat adalah *filosofis, psikologis dan sosiologis*. M. Fadillah menjelaskan bahwa landasan filosofis bertumpu pada hakekat

¹⁵ Sutjipto, "Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar."

¹⁶ Nermine Abd Elkader, "Dialogic Pedagogy and Educating Preservice Teachers for Critical Multiculturalism," *SAGE Open* 6, no. 1 (2016).

¹⁷ A. Thohari, *Model Pendidikan Multikultural Di Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana UNY*, 2010.

pengembangan kurikulum yaitu tujuan, manfaat dan makna. Esensi utama pendidikan multikulturalisme adalah mengkonstruksikan masyarakat akademis yang sadar keragaman dan mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, setiap pola yang dikembangkan oleh kurikulum multikulturalisme harus dilandaskan pada aspek kemanfaatan sehingga tidak terbatas pada teori namun memiliki dampak praktis dalam aktivitas sosialnya. Selanjutnya landasan psikologis berhubungan erat dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan harus melihat situasi kejiwaan dan kemampuan akademik maupun sosial dari siswa sehingga program yang dijalankan memiliki realistikitas pada implementasinya. Terakhir, landasan sosiologis dimaksudkan untuk memperhatikan situasi dan konteks sosial. Muatan-muatan budaya lokal didistribusikan dengan menggunakan kurikulum sekolah yang telah melewati kaidah-kaidah akademis.¹⁸ Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, agama dan sosial semata, namun memiliki cakupan luas, dan harus melibatkan berbagai komponen keilmuan sehingga intensi utamanya dapat tercapai. Itulah sebabnya sangat penting melibatkan prinsip keilmuan lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Sesungguhnya, James A Banks dan Cherry A. McGee Banks telah mengutarakan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme pada kajian mereka.¹⁹ Namun kajian mereka berkarakter barat sehingga berpotensi untuk menjadi tidak implementatif bagi konteks lain. Sebagai contoh, mereka menekankan pentingnya *content integration* dan *knowlege construction process*.²⁰ Namun konsep ini bersifat *guru-sentris*, yang menjadi pemeran utama dalam menciptakan masyarakat yang sadar keragaman bertumpu pada peran tenaga pendidik. Faktanya, kompetensi guru di Indonesia belum memenuhi harapan. Kinerja guru yang baik harus didorong oleh faktor-faktor eksternal, sebagai contoh; supervisi akademik dari kepala sekolah berdampak signifikan terhadap kinerja guru,²¹ tunjangan profesi akan mendorong prestasi pengajar menjadi lebih maksimal,²² dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi materialisme untuk mendongkrak peran pengajar, kemudian lemahnya kemampuan akademik guru yang berpengaruh terhadap pencapaian pengajaran di kelas.²³ Itulah sebabnya, konsep barat dari Banks dan Banks tidak terlalu menjanjikan hasil yang memuaskan karena perbedaan konteks, dimana mereka menekankan pentingnya peran pengajar. Di sisi lain, guru-guru di Indonesia belum siap menjadi faktor penentu dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama multikultural.

¹⁸ M. Fadillah, *Model Kurikulum Pendidikan Multikultural*, n.d.

¹⁹ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Wiley and Sons, 2020.

²⁰ Ibid.

²¹ Miftahul Laili Hasanah and Muhammad Kristiawan, "Supervisi Akademik Dan Bagaimana Kinerja Guru," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019).

²² Dewi Kartini and Muhammad Kristiawan, "Pengaruh Tunjangan Profesi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 25–33.

²³ Laode Ismail Ahmad, "Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, no. 1 (2017).

Kepercayaan roh nenek moyang: Kampetan dan Mu'kur

Tradisi kepercayaan terhadap roh nenek moyang di tanah Minahasa mendapatkan perhatian dengan kajian-kajian beragama. Hal ini terjadi karena adat ini menjadi bagian dari dilema identitas masyarakat Minahasa. Para pelaku ritual yang masih mempraktikkan upacara-upacara penghormatan kepada nenek moyang menganggap kekristenan sebagai gagasan dan pandangan barat yang menggerus eksistensi budaya. Di sisi lain, agama menunjukkan arogansi dan dominasi dengan melarang segala bentuk praktek penyembahan roh leluhur karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Secara historis, sudah ada upaya yang dilakukan untuk mendamaikan agama Kristen dan budaya sehubungan dengan pemujaan roh nenek moyang dimana praktek itu masih berlangsung hingga saat ini.

Sebagai contoh, ritual *kampetan* merupakan pelaksanaan upacara yang melibatkan roh nenek moyang. Secara etiologi, *kampetan* berarti kerasukan atau dirasuki oleh roh leluhur. Prosesi adat ini dimaksudkan untuk meminta petunjuk dan arahan dari para leluhur yang sudah mati agar bisa memberikan nasehat kepada keturunannya yang masih hidup dan bermaksud mencari pencerahan hidup. Namun pada perkembangannya, ibadah Kristen dileburkan dengan ritual adat, ibadah dengan liturgi agama mendahului ritual *kampetan*, bahkan berbagai ornamen Kristen seperti salib, Alkitab, dilibatkan sebagai bagian dari pelaksanaan adat. Integrasi seperti ini diharapkan mampu mendamaikan agama dengan budaya di tanah Minahasa. Selain pendekatan sosiologis, upaya memaknai budaya sudah pernah dilakukan oleh para akademisi dengan kajian teologis. David Tulaar mengkonstruksikan teologi lokal sehubungan dengan *opoisme*, proyek penelitian ini diharapkan dapat menjadi angin segar atas tensi yang terjadi sehubungan dengan pergulatan antara agama dan budaya.²⁴ Namun faktanya, identitas masyarakat masih terbelah karena pemeliharaan tradisi yang tumbuh berdampingan dengan ajaran-ajaran agama.

Suh Sung Min berpendapat bahwa pendekatan sosial agama tidak memberikan kepuasan kepada para teolog dan pemuka agama. Hal ini disebabkan karena para pendeta masih terus mempraktekan kepercayaan nenek moyang yang sesungguhnya sangat bertolak belakang dengan ajaran agama.²⁵ Selain itu, ada konsekuensi-konsekuensi negatif yang membuntuti pengintegrasian agama dan budaya yaitu: dari fungsi psikologis, penganut kepercayaan ini melakukan interaksi dengan membawa makanan di kuburan pada hari ke-40, memberikan kesan bahwa komunikasi antara dunia orang hidup dan mati masih terus terjaga sampai saat ini, kemudian, fungsi transendental, karena mengandung nilai '*past-centrism*' atau terpaku pada masa lampau dan tidak melihat secara futuris, dan yang terakhir, fungsi sakralisasi, dimana orang Minahasa terlalu menyandarkan kehidupan pada peran nenek moyang yang sudah meninggal.²⁶ Demikian juga dengan pendekatan teologi, upaya ini mengundang kontroversi dan perdebatan yang lebih sengit sehubungan dengan penggunaan kata

²⁴ David H. Tulaar, "*Opoisme*", *Teologi Orang Minahasa, Tomohon: Letak*, vol. 13, 1993.

²⁵ Suh Sung Min, *Injil Dan Penyembahan Nenek Moyang, Yogyakarta: Media Pressindo*, 2001.

²⁶ Ibid.

'opo' yang telah mengalami pergeseran makna. Pada prinsipnya, *opo* merujuk kepada leluhur yang memiliki kemampuan-kemampuan khusus di masyarakat, namun saat ini istilah 'opo' mendapatkan stigma negatif dari pandangan sosial karena dianggap sebagai suatu kemampuan atau aktivitas yang berhubungan dengan ilmu hitam.²⁷ Itulah sebabnya, kajian sosial dan teologi tidak memberikan pengharapan untuk dapat meminimalkan fluktuasi sosial yang tercipta.

Padahal, pada esensinya, menurut Graciadeo Tumbelaka, ritual *kampetan* merupakan adat yang eksis di tengah masyarakat yang keberadaannya terus dipelihara turun temurun. Pada hakekatnya, kepercayaan terhadap roh nenek moyang memiliki fungsi perekat solidaritas masyarakat atau '*social bounding*.' Sedangkan pada masa lampau, tradisi ini dianggap sebagai bagian dari keberlangsungan hidup sosial yang harus dipertahankan.²⁸ Ikatan sosial melalui *kampetan* merupakan manifestasi identitas budaya orang Minahasa. Tindakan yang *mengdisrupsi* ataupun mendegradasi nilai-nilai luhur ritual *kampetan* berpotensi menghilangkan identitas asli, dan pada perkembangannya, pendekatan agama maupun teologis tidak memenuhi harapan.

Selain *kampetan*, orang Minahasa memiliki kepercayaan terhadap *mu'kur* atau jiwa orang yang sudah meninggal. Menurut Denni Pinontoan, orang Minahasa kuno memahami manusia sebagai makhluk hidup yang terdiri dari *owak* (tubuh), *gegenang* (jiwa semasa hidup di dunia) dan *mu'kur* (jiwa orang yang telah mati). *Owak dan gegenang* merupakan unsur kehidupan yang akan lenyap setelah manusia mati, namun *mu'kur* bersifat kekal dan abadi.²⁹ Pada prakteknya, pemujaan terhadap *mu'kur* memiliki korelasi dengan ritual lainnya. Sebagai contoh pelaksanaan *mumper*, dimana masyarakat Minahasa sering mengekspresikan penghormatan dengan cara memberikan kelebihan materi dalam bentuk makanan dan minuman seperti rokok, cap tikus (alkohol tradisional), nasi, lauk pauk dan lainnya. Ritual ini merupakan menampilkan bagaimana orang hidup masih terus dapat melakukan komunikasi dengan dunia orang mati. Pemberian sesajen merupakan bentuk undangan agar *mu'kur* tetap menjaga hubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Ritual ini sering dijumpai pada saat hari raya Kristen seperti Natal dan tahun baru, *foso rummages* (pengucapan syukur), dan acara keluarga tertentu. Segala bentuk materi dan makanan yang dipersembahkan akan dirituallykan di pekuburan dan dipimpin oleh *tonaas pakampetan*. Dalam suasana duka, praktek *mumper* dilaksanakan dengan mempersiapkan meja kecil dan meletakkan segala persembahan di atas piring sebagai penanda agar *mu'kur* masih tetap menjalin

²⁷ Denni H.R Pinontoan, "Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 27.

²⁸ Graciadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa," *Antrophos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 4–5.

²⁹ Denni H R Pinontoan, "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 1–34.

interaksi dengan dunia orang hidup.³⁰ Di sisi lain, penghargaan terhadap roh orang yang telah mati tidak hanya terimplementasi pada ritual *mu'kur*, namun terabstraksi dengan baik pada peninggalan-peninggalan kuno dalam bentuk *waruga* (kuburan kuno orang Minahasa). C.T. Bertling menjelaskan bahwa istilah *waruga* berasal dari kata *wa* atau *wawa* yang artinya sempurna atau benar, sedangkan *roega* atau *ruga* adalah tubuh yang larut. Dengan demikian *waruga* merefleksikan suatu filosofi hidup bahwa walaupun tubuh manusia sudah larut dan hancur dengan tanah, namun jiwa dan roh masih tetap hidup dan perlu mendapatkan penghargaan dan penghormatan melalui pemberian rumah atau *waruga*.³¹ Memang makna filosofis *waruga* telah mengalami akulturasi, namun tetap merepresentasikan kepercayaan orang Minahasa terhadap roh nenek moyang.³² Hal-hal ini membuktikan eksistensi yang kuat dan mengakar orang Minahasa terhadap roh nenek moyang. Pemetaan aktivitas adat ini seharusnya telah memenuhi harapan untuk menjaga kelestariannya sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam berbagai kajian akademis. Sebagai kesimpulan, apakah kepercayaan terhadap roh nenek moyang orang Minahasa harus dijadikan objek pertentangan sehingga pendekatan teologi dan agama cenderung resisten?

Menampilkan Kurikulum Agama Kristen Multikultural yang Ramah

Dalam dunia keislaman, kurikulum agama multikultural telah banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai multikulturalisme dan pendidikan pada perspektif Islam dapat diadopsikan dengan melakukan rekonstruksi kurikulum yang dibangun di atas fondasi agama Kristen. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi yang baru terhadap kebudayaan roh nenek moyang di Minahasa.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dibentangkan di bagian sebelumnya, maka kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural harus dikonstruksikan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada namun dikenakan dengan karakter khusus kekristenan. Sebagai contoh, ajaran Kristen dengan tegas meninggikan prinsip kesetaraan. Hal ini terefleksi jelas dalam konsep soteriologi dimana setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati keselamatan. Doktrin ini mengundang umat manusia agar dapat berpartisipasi menikmati janji ilahi tanpa ada pembagian berdasarkan rasa, etnis, bahasa dan budaya. Itulah sebabnya, kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural harus mampu menampilkan sikap yang reseptif terhadap perbedaan kultur masyarakat Minahasa yang berpotensi bertentangan dengan ajaran agama dan kebudayaan lain yang mungkin memiliki sinergitas dengan teologi Kristen.

³⁰ Ibid. Lihat juga, Aprilia Zelika, Ferry V.I.A Koagouw, and J.P.M Tangkudung, "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa: Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fisipol Unsrat," *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 1 (2017).

³¹ C. T. Bertling, "De Minahasische 'Waroege' En 'Hockerbestattung,'" in *Nederlatuhch-Indie Oud En Nieuw XVI*, 1931, 1.

³² Ronald Marthen Pieter Kolibu, Agus Sachari, and Pindi Setiawan, "Ornament Variety of Animalson Stone Coffin Grave: Traces of Minahasa Aculturation," in *Proceeding of 3rd International Conference of Arts Language And Culture*, 2018, 128.

Proyeksi kesetaraan dalam ajaran Kristen dapat dilihat dari beberapa bagian kisah kitab suci seperti: Abraham dan para tamu asingnya, dimana ia tidak memandang latar belakang budaya orang yang berkunjung ke kemahnya,³³ dan contoh yang paling signifikan ditampilkan oleh Perjanjian Baru Galatia 3:28, Yesus tidak memandang suku bangsa Yahudi maupun Yunani, namun semuanya adalah satu didalam Kristus. Nilai agama ini harus diinfuskan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sehingga dapat mengkonstruksikan pola pembelajaran agama yang multikultural dan mengandung konsep kesetaraan. Karena ketika memandang semua kultur setara dan sejajar, maka ritual penyembahan nenek moyang di tanah Minahasa dapat dipandang sebagai objek yang bisa diberdayakan untuk kepentingan pendidikan agama Kristen. Kurikulum mengusahakan kultur dan adat lokal agar menjadi sarana pembelajaran sehingga dapat mengaplikasikan dan mempraktekan nilai-nilai kesetaraan dalam ajaran agama Kristen.

Selain itu, kepercayaan terhadap roh nenek moyang dapat dijadikan objek ekspresi kasih karena agama Kristen identik dengan kasih. Pekerjaan-pekerjaan Yesus di dunia dikorelasikan dengan nilai-nilai kasih.³⁴ Dengan menjadikan kasih sebagai fondasi pengembangan kurikulum, maka budaya dapat dipandang sebagai sebuah proses zaman yang mendapatkan perhatian dan kasih dari agama. Eksistensi ritual penyembahan roh nenek moyang dijadikan objek untuk merefleksikan kasih sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan konsep seperti ini, maka kurikulum yang dikembangkan lebih bersifat reseptif daripada resisten. Itulah sebabnya motivasi pengembangan kurikulum harus memperhatikan dimensi filosofi, psikis dan sosiologisnya. Ketika memandang kebudayaan sebagai suatu realita yang harus didegradasi maka harapan untuk menciptakan perdamaian dan penghargaan terhadap identitas asli masyarakat Minahasa jauh dari harapan. Karena sesungguhnya karakter dan nilai dari ritual penyembahan nenek moyang terkandung dalam pendidikan agama Kristen. Sebagai contoh, konsep perekat sosial dalam pelaksanaan ritual yang disampaikan oleh Tumbelaka merupakan bagian dari nilai-nilai Kristen sehubungan dengan kesetaraan dan kasih. Untuk itu, kebudayaan masyarakat Minahasa harus dipahami sebagai kearifan lokal dan dapat dilibatkan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sebagai objek pembelajaran dan sasaran mempraktekan dokmatika agama dan nilai pendidikan.

Agama tidak harus berkompetisi dengan budaya untuk mendapatkan identitas sosial di kalangan masyarakat Minahasa. Yesus dalam pelayanannya tidak menolak eksistensi kultural pada zamannya, sebaliknya, ia mereformasi dengan gagasan-gagasan baru yang memberikan karakter baru pada kebudayaan.³⁵ Kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural seharusnya tidak berintensi untuk mempertentangkan nilai agama

³³ Christar Arstilo Rumbay, "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismata* 2, no. 2 (2019).

³⁴ Lihat, Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020). Dan Robert Spencer, *A Religion of Peace?: Why Christianity Is and Islam Isn't?*, Washington DC: Regnery Publishing, 2007.

³⁵ Sarah Andrianti, "Yesus, Taurat, Dan Budaya," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013).

dan budaya tetapi mengkonstruksikan sebuah kurikulum yang berfondasikan kasih, kesetaraan, dan pemberdayaan. Dengan pola seperti ini maka kebudayaan asli Minahasa yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur akan dijadikan objek berteologi dan mengekspresikan nilai pendidikan agama Kristen. Model pembelajaran multikultural dapat diterapkan dalam kajian agama misiologi dan pelayanan.³⁶ Kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural cenderung bersikap reseptif terhadap keragaman budaya penyembahan roh nenek moyang di tanah Minahasa

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan agama Kristen yang memperhatikan prinsip kesetaraan, pemberdayaan, disrupsi prasangka dan motivasi akan menciptakan model kurikulum multikultural yang mampu menjadikan budaya roh nenek moyang di Minahasa sebagai objek pengembangan pendidikan dan sasaran untuk merefleksikan nilai-nilai agama Kristen. Dengan formasi seperti ini, maka kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural mampu memberikan kesan yang lebih reseptif terhadap eksistensi budaya di Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laode Ismail. "Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, no. 1 (2017).
- Alismail, Halah Ahmed. "Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation." *Journal of Education and Practice* 7, no. 11 (2016): 141.
- Andrianti, Sarah. "Yesus, Taurat, Dan Budaya." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013).
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019).
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons, 2020.
- Bertling, C. T. "De Minahasische 'Waroege' En 'Hockerbestattung.'" In *Nederlatuhch-Indie Oud En Nieuw XVI*, 1, 1931.
- Brownlie, Julie, and Simon Anderson. "Thinking Sociologically About Kindness: Puncturing the Blasé in the Ordinary City." *Sociology* 51, no. 6 (2017).
- Elkader, Nermine Abd. "Dialogic Pedagogy and Educating Preservice Teachers for Critical Multiculturalism." *SAGE Open* 6, no. 1 (2016).
- Fadilah, M. "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 5, no. 1 (2017): 45.
- Fadillah, M. *Model Kurikulum Pendidikan Multikultural*, n.d.
- Harming, H., and K. Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).

³⁶ H. Harming and K. Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019). Dan Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020).

- Hasanah, Miftahul Laili, and Muhammad Kristiawan. "Supervisi Akademik Dan Bagaimana Kinerja Guru." *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Jura, Demy. "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).
- Kartini, Dewi, and Muhammad Kristiawan. "Pengaruh Tunjangan Profesi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 25–33.
- Kolibu, Ronald Marthen Pieter, Agus Sachari, and Pindi Setiawan. "Ornament Variety of Animalson Stone Coffin Grave: Traces of Minahasa Aculturation." In *Proceeding of 3rd International Conference of Arts Language And Culture*, 128, 2018.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020).
- Ma'sa, Lukman. "Respons K.H Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi Di Indonesia." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis* 1, no. 2 (2018).
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Agama Islam Multikultural: Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Min, Suh Sung. *Injil Dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.
- Mubarok, Husni. "Babak Baru Ketegangan Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014).
- Pinontoan, Denni H.R. "Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 27.
- Pinontoan, Denni H R. "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 1–34.
- Purba, Asmat. "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi." *TEDC: Jurnal Ilmiah Berkala* 8, no. 1 (2019): 73.
- Ramdhan, Tri Wahyudin. "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019).
- Rumbay, Charstar Arstilo. "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismata* 2, no. 2 (2019).
- Spencer, Robert. *A Religion of Peace?: Why Christianity Is and Islam Isn't?* Washington DC: Regnery Publishing, 2007.
- Sutjipto. "Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 13.
- Thohari, A. *Model Pendidikan Multikultural Di Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang*. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2010.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020).
- Tulaar, David H. "Opoisme", *Teologi Orang Minahasa*. Tomohon: Letak. Vol. 13, 1993.

- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono. "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa." *Antrophos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 4–5.
- Warsah, Idi. "Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).
- Wulandari, Taat. "Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Multikulturalisme: Praksis Di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 188.
- Yulianti, Yulianti, and Stanley Santoso. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020).
- Zelika, Aprilia, Ferry V.I.A Koagouw, and J.P.M Tangkudung. "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa: Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fisipol Unsrat." *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 1 (2017).